

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah masyhur diketahui bahwasanya al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, sehingga Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam* lebih mudah menyampaikan ajarannya kepada umatnya saat itu yang mana bahasa Arab sebagai bahasa utama.¹ Dalam menyampaikan, Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bukan hanya menyampaikan al-Qur'an saja, akan tetapi juga menyampaikan tafsirnya. Perlu diketahui bahwa dalam fakta sejarah menyebutkan tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam*.²

Pernyataan bahwa al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* merupakan pernyataan yang terus melekat terhadap al-Qur'an. Kesesuaian terhadap pernyataan tersebut tidak begitu saja, akan tetapi ditimbulkan oleh para mufasir. Hal ini dikarenakan al-Qur'an lebih mengutamakan berbicara mengenai konsep daripada teknis. Melalui pernyataan ini timbul asumsi bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an akan terus berkembang dan tidak ada batas akhirnya, sebab tafsir al-Qur'an merupakan hasil dari usaha mufasir untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tanpa terlepas adanya pengaruh konteks sosialnya. Oleh karena itu, tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufasir sangat terbuka serta mungkin untuk dikritisi dan dikaji ulang.³

¹ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1997), 108.

² Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 205.

³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

Dari masa ke masa, penafsiran terhadap al-Qur'an dikalangan intelektual muslim terus memunculkan berbagai tokoh. Melalui berbagai latar belakang disiplin ilmu serta metodologi yang dipakai oleh mufasir, semuanya dikerahkan untuk mengungkapkan makna yang terkandung didalam al-Qur'an. Segala aspek yang mereka kerahkan bukan hanya memberikan pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an, akan tetapi juga memberikan pengetahuan terkait cara mereka dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴

Penafsiran al-Qur'an pada hakikatnya bukan sekedar praktik memahami teks atau *naṣṣ* al-Qur'an, melainkan juga berbicara terkait tentang realitas yang terjadi serta dihadapi oleh penafsir. Sebagai produk budaya, Tafsir al-Qur'an mampu berdialektika dengan kultur, tradisi, realitas, maupun sosial politik penafsir. Berbagai hal tersebut juga bisa ditemukan di beberapa karya tafsir ulama' Nusantara sebagaimana tampak dalam penggunaan bahasa, aksara, isu sosial, politik, kebudayaan hingga ideologi.⁵ Tafsir berbahasa Jawa merupakan bagian dari hal ini.

Sejak era abad ke-19 hingga awal abad ke-21 tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa mulai bermunculan. Beberapa ulama' mulai memainkan perannya dalam menyusun tafsir berbahasa Jawa, tak terkecuali KH. Bisri Mustofa dengan kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Ibrīz*. Tafsir tersebut selesai ditulis oleh Bisri Mustofa pada hari Kamis, 29 Rajab 1376 H atau bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960 M.⁶ *Tafsīr*

⁴ Rukiah Abdullah, Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab Turjumun al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 02, (2015), 141.

⁵ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas Ideologi dan Politik", *Suhuf*, Vol. 09, No. 01, (2016), 143.

⁶ Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa", *Suhuf*, Vol. 09, No. 02, (2016), 249.

al-Ibrīz ditulis oleh Bisri Mustofa dengan bahasa yang ringan dan sederhana agar masyarakat dari berbagai golongan mudah untuk memahaminya. Dengan rendah hati, ia mengatakan bahwa *Tafsīr al-Ibrīz* hanyalah nukilan-nukilan dari beberapa kitab tafsir *mu'tabarah*, seperti *Tafsīr al-Jalalain*, *Tafsīr al-Baidāwi*, dan *Tafsīr al-Khāzin* yang kemudian diterjemahkan dengan bahasa Jawa.⁷

Menurut Mahbub Ghozali, *Tafsīr al-Ibrīz* merupakan salah satu kitab tafsir yang lahir dari ruang lingkup pemaknaan pesantren, yang penjelasan terhadap teks diberi makna *gandul*⁸ dan *hāmish*.⁹ Metode ini mempengaruhi Bisri Mustofa dalam struktur penulisan *Tafsīr al-Ibrīz*. Setiap halaman pada *Tafsīr al-Ibrīz* berisi ayat al-Qur'an yang diletakkan dalam kolom disertai makna *gandul*, sedangkan penjelasan terhadap ayat berada di luar kolom berada di samping dan bawah kolom dengan menggunakan aksara *pegon*.¹⁰ Dalam menafsirkan al-Qur'an, KH. Bisri Mustofa tidak menafsirkan satu per satu ayat, akan tetapi terkadang ia menafsirkan beberapa ayat sekaligus jikalau ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan.¹¹

⁷ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz*, Vol. 01 (Kudus: Menara Kudus, t.th), p. 1.

⁸ Makna *gandul* adalah pemaknaan terhadap teks berbahasa arab dengan cara membubuhkan terjemahan dibawah kosakata teks yang diterjemahkan. Penulisan makna *gandul* lazimnya ditulis dengan kemiringan 45 derajat. Sistem makna *gandul* disertai dengan pemakaian rumus untuk menandai *tarkīb* (kedudukan kata atau kalimat) dalam sebuah redaksi. Misalnya, *tarkīb muḩtadā'* disimbolkan kata *utawi* dengan tanda huruf "mim", *tarkīb maf'ūl bih* disimbolkan kata *ing* dengan tanda huruf "mim-fā", dan *tarkīb khabar* disimbolkan *iku* dengan tanda huruf "khā". Lihat Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Berbahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", *Suhuf*, Vol. 9, No.1, (2016), 147.

⁹ Keterangan lebih lanjut yang ditulis dengan cara memberikan catatan dipinggir redaksi yang dijelaskan.

¹⁰ Aksara *pegon* adalah sistem penulisan bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Arab yang memiliki ciri khas tersendiri. Aksara pegon sering digunakan di kalangan pesantren dan masyarakat di daerah Jawa. Lihat Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Berbahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", 146.

¹¹ Mahbub Ghozali, "Kosmologi dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia", *al-Banjari*, Vol. 19, No.1, (2020), 126.

Tafsīr al-Ibrīz hingga sekarang masih menjadi tafsir yang populer dan bahkan masih dipelajari di berbagai pesantren tradisional. Beberapa pesantren dan madrasah diniyah terutama di daerah pesisir pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur menjadikan tafsir ini sebagai mata pelajaran dasar tentang tafsir. Bahkan di daerah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dan Sragen, Jawa Tengah masih ditemukan *Tafsīr al-Ibrīz* diajarkan dan dikaji di berbagai kelompok pengajian keagamaan kemasyarakatan.¹²

Berkaitan dengan *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur'an, Bisri Mustofa menggunakannya dalam menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an yang terlihat kontradiktif. Akan tetapi, pernyataan tersebut tanpa disertai dengan sumber rujukan. Hal ini bisa dilihat dalam *Tafsīr al-Ibrīz* ketika ia menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 106. Ia memberikan penjelasan bahwa ada ayat yang me-*naskh* terhadap ayat yang turunnya lebih dahulu, seperti ayat tentang bab menghadap kiblat. Pada awal Islam Nabi Muhammad diperintah menghadap kiblat ke Baitul Maqdis, kemudian perintah tersebut di-*naskh* untuk menghadap ke Ka'bah yang bertempat di Makkah. Ia juga menjelaskan bahwa Allah me-*naskh* satu ayat dengan ayat lain memiliki tujuan yang lebih baik ataupun setara.¹³

Penafsiran lain yang berkaitan dengan *nāsikh mansūkh* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, yaitu ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 187. Di awal menafsirkan ayat ini, KH. Bisri Mustofa mengatakan bahwa diawal masa Islam, larangan *jimā'*, makan, dan minum bagi orang yang berpuasa dimulai pada waktu Isya' seperti yang dijelaskan pada Surat al-Baqarah ayat 183. Kemudian ayat

¹² Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisis Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa", 243.

¹³ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz*, Vol. 01, 33-34.

tersebut di-*naskh* oleh Surat al-Baqarah ayat 187 yang membolehkan melakukan *jimā'*, makan, dan minum pada malam hari hingga terbitnya *fajar šādiq*.¹⁴ Dari penafsiran tersebut juga Bisri Musofa tidak menyebutkan sumber rujukan atas pendapatnya tersebut.

Dalam rangka mengetahui sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz* terkhusus pendapat di-*naskh*-nya suatu ayat, menurut penulis pisau analisis yang tepat adalah menggunakan teori intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Ia berpendapat teori intertekstual berawal dari setiap teks adalah mozaik dari kutipan-kutipan dari teks sebelumnya. Seorang pengarang ketika menulis sebuah karya tanpa sadar atau tidak akan mengutip teks-teks lain untuk diolah maupun diproduksi dengan bentuk penambahan, pengurangan, pengukuhan atau penolakan sesuai dengan kreativitasnya.¹⁵

B. Batasan Masalah

Guna pembahasan dan penelitian ini bisa fokus dan tidak melebar, maka penelitian ini akan difokuskan untuk mendalami hubungan interteks *Tafsīr al-Ibrīz* dengan teks *hypogram*-nya mengenai ayat-ayat *mansūkh* yang terdapat pada Surah al-Baqarah.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari pemaparan latar belakang masalah di atas, perlu kiranya dibuat rumusan masalah sebagai acuan dan batasan pada penelitian ini. Dengan adanya rumusan masalah, penelitian ini dapat terarah dan fokus pada tema yang diangkat.

¹⁴ Ibid, 65-66.

¹⁵ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 03, No. 02, (2019), 153.

Rumusan masalah tersebut, yaitu: Bagaimana sumber-sumber penafsiran dan bentuk interteks penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsir al-Ibr̄z* pada Surah al-Baqarah terkait ayat-ayat *mansūkh*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intertekstualitas kitab *Tafsir al-Ibr̄z* karya KH. Bisri Mustofa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara akademik maupun pragmatik. Manfaat akademik yaitu, manfaat yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan atau pemahaman terhadap suatu hal dalam dunia keilmuan. Sedangkan manfaat pragmatik adalah nilai manfaat yang akan didapatkan oleh masyarakat atas hasil penelitian. Adapun manfaat-manfaat tersebut, yaitu:

1. Manfaat Akademik
 - a. Memberikan pengetahuan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut serta bahan kajian sebagai pengembang dalam bidang khazanah tafsir Nusantara dan diskursus ilmu *nāsikh mansūkh*.
 - b. Memberikan informasi tentang ayat-ayat yang dianggap *nāsikh mansūkh* oleh Bisri Mustofa dalam *Tafsir al-Ibr̄z*.
2. Manfaat Pragmatik
 - a. Menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang penafsiran Bisri Mustofa terkait ayat-ayat *nāsikh* dan *mansūkh* dalam *Tafsir al-Ibr̄z*.

- b. Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap al-Qur'an beserta ilmu yang melingkupinya, terlebih dalam bidang *nāsikh* dan *mansūkh*.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan tema, ditemukan beberapa pembahasan mengenai intertekstualitas maupun *Tafsīr al-Ibrīz*, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Faila Sufatun Nisak dengan judul “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Al-Iklīl Fi Ma’āni At-Tanzīl*”. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penafsiran Surah al-Fātihah yang dilakukan oleh KH. Misbah Mustafa dalam kitab *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* terdapat empat sumber penafsiran, diantaranya yaitu kitab *Tafsīr al-Jalālain*, *Tafsīr al-Rāzī*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, dan *Tafsīr al-Baidāwī*. Selain itu, terdapat beberapa bentuk pengutipannya sebagaimana prinsip intertekstual Julia Kristeva, yaitu hiplologi, transformasi, paralel, dan ekspansi. Hal tersebut dilakukan oleh KH. Misbah Mustafa untuk mendukung analisisnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui kitab *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*.

Kedua, penelitian yang dilakukan Moch. Arifin dan Moh. Asif dengan judul “Penafsiran al-Qur'an KH. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*”. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat sembilan belas sumber rujukan yang digunakan KH. Ihsan Jampes dalam menafsirkan potongan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*. Kesembilan belas sumber rujukan tersebut, yaitu sepuluh terdiri dari kitab tafsir, tiga kitab tasawuf, dua kitab mu'jam, satu kitab Ulum al-Qur'an, dan tiga kitab yang belum diketahui secara pasti.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Abu Rokhmad dengan judul “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz” berkesimpulan bahwa *Tafsīr al-Ibrīz* disusun dengan metode *tahlili*. Ayat al-Qur’an dimaknai gandel, sedangkan penjelasan ayat ditaruh di sebelah pinggirnya. Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang sederhana tanpa ada kecenderungan terhadap salah satu corak penafsiran.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Aaviy Laila Kholily dengan judul “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)”. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa adanya unsur-unsur *Tafsīr al-Jalālain* yang terdapat di dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, yaitu dalam ayat 1,3,5,6,7,12, dan 13. Selain itu, dalam bentuk penggunaan teks *hypogram* ditemukan beberap prinsip, yaitu transformasi, hiplologi, ekspansi, dan paralel.

Kelima, penelitian yang dilakukan Muhammad Asif dengan judul “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemaknaan makna *gandhul* dan penggunaan aksara *Pegon* siamping sebagai alat analisis gramatika Arab, juga menjadi bentuk upaya mempertahankan tradisi. Selain itu, terdapat beberapa karakteristik khas *Tafsīr al-Ibrīz*, yaitu penggunaan tingkat tutur bahasa didasarkan kepada kesalehan atau tidaknya seseorang, bukan berdasarkan tingkat kedudukan seseorang. Kemudian, adanya penolakan pemikiran *tajsīm* serta menempatkan al-Qur’an sebagai jawaban atas berbagai masalah keseharian. Sebagaiman yang dikatakan Dhofier, beberapa karakteristik tersebut dianggap sebagai tradisi pesantren.

Dari pemaparan beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas tidak ditemukan kesamaan terhadap apa yang akan penulis teliti. Penelitian ini akan

mengkaji tentang hubungan interteks *Tafsīr al-Ibrīz* dengan sumber-sumber rujukannya serta bentuk pengelompokannya sesuai teori intertekstualitas Julia Kristeva.

G. Kerangka Teori

Secara luas, interteks dapat diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain yang bisa memungkinkan bagi seorang peneliti untuk menemukan teks asli atau *hypogram*. Secara etimologi, makna teks berasal dari bahasa Latin *textus* yang berarti tenunan, anyaman, susunan, penggabungan, dan jalinan.¹⁶ Pemahaman mudahnya, yaitu bahwa keterkaitan antara satu teks dengan teks lain dapat disebut sebagai intertekstualitas. Pada dasarnya, sebuah teks memiliki keterkaitan dengan teks-teks lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini bisa dilihat ketika seorang mufasir menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, penafsirannya mungkin akan dikaitkan dengan konteks yang sedang dihadapi maupun dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Selain itu, sebuah teks pada dasarnya bersifat dialogis. Misalnya, ketika kita berbicara, mungkin apa yang keluar dari ucapan kita secara sadar maupun tidak memiliki keterkaitan dengan ucapan sebelumnya atau yang akan datang.¹⁷

Julia Kristeva menyatakan bahwa prinsip utama intertektualitas adalah prinsip memahami serta memberikan makna terhadap suatu karya. Karya diprediksikan sebuah reaksi, transformasi atau penyerapan dari karya lain. Masalah intertekstual bukan sekedar pengaruh, kutipan atau jiplakan semata melainkan

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th), 173.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2015), 129.

berbicara mengenai memperoleh makna suatu karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi acuannya.¹⁸

Terdapat dua alasan yang diajukan Julia Kristeva dalam memperkuat pendapatnya tersebut. *Pertama*, pengarang merupakan seorang pembaca sebuah teks sebelum menuliskannya. Seorang pengarang dalam proses penulisan suatu karya tidak bisa dihindarkan dari berbagai kutipan, rujukan, dan pengaruh. *Kedua*, sebuah teks hanya tersedia melalui proses pembacaan. Adanya penerimaan maupun penentangan yang dilakukan oleh pengarang terletak melalui proses pembacaan. Seorang pengarang dalam menggunakan teks luaran menunjukkan sikap pengarang untuk menerima, mengukuhkan maupun menolak sebuah gagasan yang terdapat dalam teks luaran tersebut.¹⁹

Hubungan interteks dalam penelitian dapat diungkap berdasarkan resepsi aktif pengarang dan resepsi aktif pembaca sebagai seorang pengkaji. Pada dasarnya pembaca sekaligus pengkaji harus dibekali ilmu pengetahuan serta pengalamannya dalam mengungkap hubungan interteks antar teks. Oleh karena itu, keberhasilan mengungkap makna sebuah teks yang memiliki keterkaitan interteks dengan teks lain tergantung dari kualitas kelimuan dan bahan bacaan dari pengkaji.²⁰

H. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan proses kerja ilmiah yang secara prakteknya dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode serta pendekatan tertentu. Secara prakteknya, penelitian ilmiah dilaksanakan dengan

¹⁸ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, (2019), 168.

¹⁹ Ibid. 169.

²⁰ Ibid.

analisa yang mendalam untuk menyingkap sebuah kasus maupun fenomena tertentu, atau menjawab permasalahan akademik yang telah menjadi rumusan masalah dalam penelitian.²¹ Seorang peneliti dalam melakukan analisisnya untuk memecahkan atau mengungkap sebuah fenomena haruslah memiliki agenda penelitian yang dengan hal tersebut diharapkan mampu mengembangkan maupun merekonstruksi sebuah ilmu pengetahuan.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berdasar pada kualitas dari data-data yang telah dianalisa serta diuraikan secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, analisisnya merujuk dan bersandar pada data-data non-matematis sehingga menghasilkan temuan melalui data-data yang telah dikumpulkan, seperti pengamatan, wawancara, dokumen atau arsip.²² Oleh karena itu, langkah kerja penelitian ini bersifat pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya bersumber dari buku-buku dan berbagai tulisan lainnya yang relevan dengan topik.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal Tafsīr al-Ibrīz. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai kajian yang membahas

²¹ Andul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 1-2.

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 89.

mengenai intertekstual, kitab-kitab tafsir terdahulu dan pemikiran lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan prosedur yang baik dan sistematis. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses pengukuran nilai dari variabel dalam penelitian.²³ Adapun yang dimaksud dengan data disini adalah segala informasi terhadap suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan riset penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menghimpun data-data yang diperoleh dari sumber kepustakaan dan terkait dengan objek penelitian. Terkait hal ini, penulis mengkodifikasi redaksi-redaksi ayat-ayat yang dianggap *mansūkh* pada Surah al-Baqarah oleh KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz* yang memiliki hubungan intertekstualitas dengan kitab-kitab tafsir terdahulu.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moeleng, analisis data merupakan menyederhanakan data serta menginterpretasikannya ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Metode yang digunakan yaitu dengan menyimpulkan berbagai dokumen, buku atau literatur dengan sah yang kemudian dijadikan sumber data secara objektif dan sistematis.²⁴

Langkah konkret dalam penelitian ini, yaitu membaca secara mendalam teks kitab *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa, kemudian mencari hubungan

²³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 100.

²⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

intertekstual dalam kitab tersebut dengan kitab-kitab tafsir terdahulu. Selain itu, peneliti juga memetakan pembagain hubungan intertekstual *Tafsīr al-Ibrīz* dengan kitab-kitab tafsir terdahulu sesuai dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva.

I. Sistematika Pembahasan

Penyajian dalam penelitian ini disusun dengan lima bab yang saling berkesinambungan dan integral. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mensistematisasikan serta agar tidak keluar dari permasalahan yang diangkat. Adapun lima bab tersebut sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, teori interteksulitas Julia Kristeva. Bab ini akan memaparkan pengertian intertekstual hingga pemebagian intertekstual menurut Julia Kristeva. Pembahasan pada bab ini akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

Bab ketiga, Bisri Mustofa dan *Tafsīr al-Ibrīz*. Bab ini akan memaparkan mengenai biografi Bisri Mustofa mulai dari latar belakang pendidikan, karier politik, dan karya-karyanya. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai *Tafsīr al-Ibrīz*, mulai dari latar belakang penulisan, sumber, metode, dan corak penafsiran.

Bab keempat, berisi capain dari hasil penelitian yang telah dilakukan berupa analisis kerangka intertekstual kitab *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa.

Bab kelima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikaji. Selain itu, bab ini juga berisi saran.